

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang mempunyai berbagai kejadian bencana, termasuk gempa bumi, tsunami, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, serta banjir, kabupaten Pasuruan, yang terletak di koordinat $7^{\circ} 30' - 8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 30' - 113^{\circ} 30'$ Bujur Timur tidak terkecuali dalam hal ini. Dilihat dari topografi, Kabupaten Pasuruan memiliki ketinggian 0-1000 mdpl, dengan kelerengan 0-3% di bagian utara dan kelerengan tinggi (0->40%) pada bagian timur (Kab. Pasuruan dalam Angka, 2018). Luas wilayah Kabupaten Pasuruan mencapai 147.401,50 Ha (3,13 % dari luas Provinsi Jawa Timur), Kabupaten ini memiliki 24 kecamatan, 24 kelurahan, 341 desa, dan 1.694 pendukuhan/dusun. Selain itu, wilayah ini juga memiliki hutan dengan luas sekitar 31.016.70 Hektar, atau 21,04% dari total luas daerah. Hutan ini terdiri dari hutan lindung, dan Kawasan konservasi.

Secara morfologi, Kabupaten Pasuruan terbagi menjadi 3, antara lain daerah perbukitan/pegunungan, daerah dataran rendah/dataran, dan daerah pantai/laut. Kondisi permukaan bumi tersebut menyebabkan kerawanan terhadap bencana alam geologi dan hidrometeorologi. Bagian utara memiliki kelerengan datar (0-3%) dan ketinggian 0- 10 meter menyebabkan seringnya kejadian banjir. Bagian timur memiliki kelerengan tinggi dan berbukit menyebabkan sering terjadi bencana longsor. Selain itu, Kabupaten Pasuruan juga dilalui sesar aktif. Sesar atau patahan (*fault*) adalah area di mana dua bagian kulit bumi saling bergerak secara relative. menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) untuk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2009-2029, sesar terletak di wilayah Kecamatan Nguling, Kecamatan Prigen, dan Kecamatan Gempol.

Dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasuruan 2009-2029 disebutkan bahwa Kabupaten Pasuruan rentan terhadap bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung, gunung Meletus, dan gempa bumi. Rencana Strategis BNPB Tahun 2015-2019 juga menyebutkan jika indeks risiko bencana Kabupaten Pasuruan dikategorikan tinggi. Berdasarkan data rekapan kejadian bencana Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Pasuruan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir bencana yang memiliki intensitas kejadian paling sering adalah bencana banjir. Kawasan yang menjadi rawan bencana banjir sesuai dengan data rekapan kejadian bencana Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Pasuruan, terletak pada Kecamatan Gempol, Beji, Rembang, Bangil, Kraton, Grati, Pohjantrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, dan Kecamatan Lekok.

Banjir terjadi ketika suatu daerah atau permukaan tanah terendam oleh peningkatan volume air akibat hujan yang terus-menerus, menyebabkan Sungai, danau, laut, atau saluran air yang melimpah. Hal ini dipaparkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2019. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pasal 35 dan 36 mengamanatkan setiap daerah untuk memiliki Rencana Pengurangan Bencana (RPB). Hal ini mewajibkan Pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melaksanakan kegiatan RPB, dengan tujuan mengurangi kerugian dan korban jiwa akibat bencana. RPB berfokus pada mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas Masyarakat, sedangkan FPRB

merupakan Forum Pengurangan Resiko Bencana yang isinya adalah masyarakat dan relawan.

Banjir yang merupakan luapan air sungai di Kabupaten Pasuruan terjadi karena kerusakan hutan, pendangkalan dasar sungai, tingginya turunnya hujan, perubahan tata ruang, dan lain sebagainya. Penyebab kejadian bencana banjir di Kabupaten Pasuruan didominasi oleh hujan dengan intensitas tinggi yang memicu luapan sungai atau banjir. Sungai-sungai besar yang melintasi Kabupaten Pasuruan, seperti Sungai Lawean, Sungai Rejoso, Sungai Gembong, Sungai Welang, Sungai Masangan, Sungai Kedunglarangan, Sungai Petrung. Pernah mengalami luapan air. Berdasarkan data dan analisis dalam Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Pasuruan 2019-2024, Sungai Rejoso merupakan Sungai yang paling sering menyebabkan terjadinya banjir.

Bencana banjir di Kecamatan rejoso menimbulkan dampak antara lain terhentinya aktivitas masyarakat karena mobilisasi yang terhambat, rusaknya lahan pertanian dan tambak, hingga masyarakat terdampak harus mengungsi. Informasi daerah rawan bencana dengan potensi kejadian yang tinggi bisa digunakan untuk informasi agar masyarakat lebih awas dan juga siap siaga dalam mengenal lingkungan tersebut. Adanya Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang dijadikan sebagai kegiatan rutin oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertujuan untuk melakukan pelatihan mitigasi bencana serta menanamkan sikap siap siaga bencana dan pencegahan bencana bagi masyarakat, terkhusus bagi masyarakat yang terdampak bencana air banjir di Kecamatan Rejoso. Kesiapsiagaan terhadap bencana adalah hal sangat penting dan harus diketahui semua orang, baik dari kalangan bawah, menengah maupun atas, hal ini bertujuan untuk meminimalisir hal yang buruk terjadi saat bencana datang, juga membekali

dan mempersiapkan diri secara mandiri saat terjadi bencana kapanpun dan dimanapun.

Data yang diperoleh dari frekuensi kejadian bencana akan digunakan untuk evaluasi dan sasaran kegiatan desa tangguh bencana selanjutnya. Meski begitu masih banyak warga yang merasa panik jika terjadi bencana. Padahal masyarakat sudah mengetahui bahwa hujan lebat dengan intensitas yang tinggi dan durasi lama akan menyebabkan bencana banjir. Hal ini dijamin sering terjadi di kawasan tersebut karena pada hakikatnya kawasan tersebut bukanlah kawasan untuk pemukiman warga melainkan sungai yang mengalir ke hulu. Bahkan menurut data yang diperoleh dari RPB Kabupaten Pasuruan menjelaskan jika kondisi guna lahan Kecamatan Rejoso adalah lahan pemukiman sekitar 380,54 Ha lebih kecil dibanding dengan sawah irigasi yang luasnya mencapai 2262,94 Ha.

Tabel 1

Persebaran Penggunaan Lahan Kecamatan Rejoso

Kecamatan	Guna Lahan	Luas (Ha)
Rejoso	Air Tawar	20 . 96
	Pemukiman	380 . 54
	Sawah Irigasi	2262 . 94
	Tambak	571 . 22
	Padang Rumput	15 . 53
	Hutan Rawa	7 . 59
	Perkebunan	257 . 16
	Semak Belukar	10 . 95

Sumber : Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada salah satu warga (S) pada saat terjadi bencana banjir bulan Februari di Kecamatan Rejoso menunjukkan bahwa sebagian warga sekitar selalu merasa cemas bila terjadi hujan lebat dan lama, karena warga tidak tahu banjir akan datang dengan volume besar atau tidak. Mereka juga mengeluhkan bahwa jika banjir terjadi pasokan

sembako tidak jarang sampai ke tangan warga 2-3 hari setelah banjir pertama datang. Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu warga (P) yang menyatakan bahwa ketika banjir datang warga Desa Rejoso Lor mengalami cemas dan bertanya-tanya kapan banjir akan surut karena mereka harus berangkat bekerja dan bersekolah. Tidak jarang akses lalu lintas juga akan lumpuh karena banjir meluap. Hasil wawancara awal tersebut juga didukung dengan hasil survey awal yang diberikan kepada 20 warga, yang menunjukkan bahwa 45% masyarakat masih merasa kurang menerima ketika terjadi bencana banjir itu datang setiap tahunnya, kemudian 65% masyarakat selalu mengeluhkan apabila terjadi bencana banjir bantuan tidak langsung segera datang, sehingga hal tersebut membuat rasa cemas masyarakat semakin tinggi kemudian sebanyak 90% masyarakat selalu merasa cemas jika turun hujan, karena mereka tidak tahu banjir akan datang kapan dan sebesar apa. Selanjutnya 60% masyarakat merasa tidak tenang dengan tempat tinggal mereka saat ini, mereka selalu merasa was-was karena mereka pun menyadari jika kondisi tempat tinggal mereka adalah wilayah dengan tingkat kerawanan bencana banjir paling tinggi. Dari fenomena tersebut menunjukkan jika warga Kecamatan Rejoso mengalami cemas, stres, dan penguasaan lingkungan yang kurang dimana hal tersebut kemudian dikenal dengan istilah kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis mengacu pada keadaan orang dimana mereka merasa. Sejahtera dan Tumbuh dengan cara berpartisipasi dalam hal-hal yang bermakna dalam kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat berfungsi secara maksimal dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupan mereka Tanujaya (2014). Seiring dengan itu, pemaparan Kartikasari (2013), kesejahteraan psikologis juga mencerminkan keadaan individu yang dapat menerima diri mereka

ada adanya, sehingga mencapai kondisi di mana individu menerima kebahagiaan dalam hidup mereka. Individu dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung memiliki sikap was-was terhadap lingkungan sekitar mereka, kesulitan dalam mengelola stress, tidak mampu menerima diri mereka dengan baik, dan sering merasa cemas terhadap segala hal yang terjadi. Hal ini juga berlaku untuk kesejahteraan psikologis yang terjadi pada individu yang tinggal di daerah rawan bencana banjir memiliki sikap yang takut akan bencana yang datang secara tiba-tiba, cemas akan kapan surutnya banjir, cemas apakah mereka mendapatkan bantuan sembako, cemas akan di evakuasi atau tidaknya, dan tidak bisa menerima keadaan yang sudah menjadi langganan banjir.

Kesejahteraan psikologis dibutuhkan warga rejosso agar mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan bisa tangguh serta tanggap menghadapi situasi bencana banjir yang secara tiba-tiba datang dan menghilangkan rasa cemas saat hujan turun, dengan adanya masyarakat yang dapat mengendalikan rasa takut, rasa cemas berlebih, perasaan sedih dan perasaan tidak aman dalam menghadapi bencana banjir yang sering terjadi di rumah-rumah mereka serta mereka bisa melatih diri agar bisa mengelola stres dengan baik yang sering disebut dengan *coping strategy*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seperti yang dikemukakan oleh Agustang (2021) adalah strategi penanganan (*coping strategy*). *Coping strategy* merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh orang untuk mengatasi, meminimalisir, atau mengurangi stres, dengan melibatkan strategi tindakan dan strategis psikologis Ciccarelli (2015). Menurut Folkman dan Lazarus sebagaimana disebutkan dalam Ciccarelli (2015) terdapat dua jenis strategi penanganan ada pada masalah (*problem-focused coping*). Strategi penanganan

berada pada masalah bertujuan untuk mengatasi, atau mengubah sumber stress itu sendiri, sedangkan strategi penanganan berfokus pada emosi melibatkan upaya untuk mengubah cara individu merespon atau mengelola emosi yang terkait dengan stress. Strategi ini mengurangi dampak emosional dari stresor dan memungkinkan dia untuk menangani masalah secara lebih efektif. Individu yang memiliki *coping strategy* rendah memiliki sikap yang tidak bisa mengelola stres dengan baik. Sehingga masyarakat banyak yang mengalami gangguan stress pascatrauma akibat bencana karena merasa tidak aman secara personal, kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi sampai banjir surut, tidak jarang mereka kehilangan harta benda karena terseret arus banjir, dan juga mereka mengalami gagal panen.

Mahendika & Sibit (2023) menjelaskan bahwa *coping strategy* yang efektif sehubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal tersebut didapat dari korelasi baik yang selaras antara *coping strategy* dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu juga diketahui bahwa *coping strategy* menjadi prediktor yang sejalan terhadap kesejahteraan psikologis. *Coping strategy* memainkan peran signifikan dalam kesejahteraan psikologis, hal tersebut diperjelas dengan keterangan bahwa individu yang menggunakan *coping strategy* yang berfokus pada masalah stres cenderung memiliki tingkat sikap kesejahteraan psikologis yang tinggi. Individu mendapat dorongan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mengadopsi *coping strategy* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat terdampak bencana banjir, masyarakat yang dilanda banjir dapat mengatasi masalah, memecahkan sebuah masalah, dan memiliki fokus untuk mengelola sebuah masalah maka kesejahteraan psikologis masyarakat

terdampak banjir sangat tinggi. Hal ini terjadi karena mereka mendapat dorongan dari sebuah masalah untuk mengembangkan sebuah keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi mendesak seperti bencana banjir yang datang secara tiba-tiba.

Selain itu Budiarti & Magdalena (2019) juga menunjukkan bahwa pengaruh *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 45,3% yang berarti *coping strategy* memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan bahwa individu yang memiliki masalah berusaha untuk menemukan alternative penyelesaian dalam masalahnya memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa *coping strategy* memiliki skor paling tinggi dalam hal pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Sama halnya dengan masyarakat yang terdampak bencana banjir, masyarakat yang sedang dilanda bencana banjir mereka berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan alternative solusi-solusi yang menurut mereka dapat mengatasi masalahnya. Hal tersebut dapat menjadikan kesejahteraan psikologis masyarakat bencana banjir menjadi tinggi.

Siti dan Agustina (2021) menjelaskan bahwa pengaruh *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis cukup baik dengan frekuensi 68% 189 remaja dari 362 remaja. Hal tersebut di dapat dari hasil analisis pengaruh *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis yang memaparkan bahwa pengaruh *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis adalah signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa coping strategy memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. Indrijati (2021) juga menemukan bahwa coping strategy memiliki korelasi positif dan hubungan yang kuat dengan

kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi penggunaan coping strategy, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dialami oleh seseorang. Ini menandakan bahwa semakin individu berusaha mengatasi masalah dalam hidup mereka dengan menggunakan coping strategy yang adaptif atau fungsional, dengan mempertimbangkan sumber daya yang mereka miliki, semakin besar kemungkinan mereka mencapai kesejahteraan psikologis yang baik dalam jangka panjang.

Karena itu, penerapan coping strategy yang efektif dapat memiliki dampak positif pada individu dan membantu mengurangi tingkat stres yang sedang dialami. Penelitian yang menginvestigasi pengaruh coping strategy terhadap kesejahteraan psikologis masih terbatas, terutama pada populasi yang menjadi korban bencana banjir. *Coping strategy* tidak terlalu banyak diungkapkan dalam penelitian terkait kesejahteraan psikologis menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui kesejahteraan psikologis ditinjau dari *coping strategy* pada korban bencana banjir di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada tidaknya pengaruh *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis pada masyarakat terdampak bencana banjir di Kecamatan Rejoso?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang ada atau tidak adanya pengaruh dari *coping strategy* terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat terdampak bencana banjir di Kecamatan Rejoso.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharap bahwa hasil dari penelitian ini akan membuat kontribusi pada bidang ilmu psikologi, khususnya dalam konteks kesejahteraan psikologis dan dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis bagi masyarakat. Hal ini juga diharap dapat menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian masa depan yang terkait dengan topik ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari pada penelitian ini diharap dapat memberikan tambahan informasi mengenai kesejahteraan psikologis khususnya pada warga yang tinggal pada daerah rawan bencana banjir.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti sebelumnya memiliki tujuan untuk mendapat bahan perbandingan dan pandangan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2

Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Penulis dan Tahun	Subjek	Alat Ukur dan Analisis Data	Hasil
1.	Penelitian Kesehatan Jiwa (Etude sur des Adultes majeurs non mariés à Makassar)	Andi Agustang; Shermina Oruh (2021)	Dewasa Madya yang belum menikah	Alat ukur CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>)	Terlepas dari hasil yang diperoleh, terdapat kesenjangan dalam tingkat kesehatan mental para peserta; peserta tertentu memiliki tingkat mental yang rendah, sedangkan peserta lain memiliki tingkat yang rendah
2.	Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis pada siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat	Eka Wahyuni, Irma Maulida (2019)	Remaja	Skala Kebahagiaan dan Skor Kesejahteraan Psikologis serta Korelasi Product Moment dari Pearson's	Selon l'étude, 894 siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat mencapai tingkat kepuasan karena pekerjaan sedang (71%). Dengan 910 siswa, tingkat kesehatan mental siswa tetap sama dan moyenne (73 %). Hasil dari hipotesis yang diajukan adalah bahwa r-totalnya adalah 0,494 dan bahwa margin manuvernya adalah 0,05%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan hidup dengan kesehatan mental siswa, étant donné que r tabel = 0,062 dan r équation est supérieur à r tabel.
3.	Pengaruh mendorong kepemimpinan terhadap kepuasan profesional dan kesehatan mental	Park, Kim, Yoon, dan Joo (2017)	Karyawan	Psikologi modal merupakan suatu hak gadai positif dengan kesehatan mental dan kerja keras. Modal psikologis melengkapi hubungan antara kesehatan mental dan hak gadai dengan kerja keras, sehubungan dengan peran mediator	Terlepas dari hasil yang diperoleh, kepemimpinan yang fleksibel tidak berdampak signifikan terhadap modal mental karyawan
4.	Peran mediasi modal psikologi dalam dampak	M Irham Diamanta W (2018)	Karyawan Bank Jatim	Metode Partial Least Square (PLS) serta	Memberdayakan kepemimpinan berdampak positif

No	Judul	Penulis dan Tahun	Subjek	Alat Ukur dan Analisis Data	Hasil
	pemberdayaan kepemimpinan terhadap kesehatan mental dan keterlibatan kerja		Cabang Surabaya	skema Psycap dan UWES	pada kapasitas mental, kesehatan mental, dan keterlibatan karyawan. Untuk mendorong kepemimpinan, kesehatan mental dan komitmen kerja, karyawan memainkan peran mediasi dalam fungsi modal psikologi.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan peneliti merupakan masyarakat yang terdampak bencana banjir di wilayah Kecamatan Rejos Kabupaten Pasuruan. Cara analisis data terhadap penelitian ini memakai analisis regresi sederhana yang dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS for windows versi 25. Skema penelitian ini memakai penelitian kuantitatif. Skala yang dipakai adalah skala yang ditata sendiri oleh peneliti dengan variabel kesejahteraan psikologis menggunakan aspek dari teori Ryff (1989). Sedangkan untuk variabel *coping strategy* menggunakan aspek dari teori Folkman & Lizarus (2015)